

## Signifikansi Pengetahuan Balut Bidai dengan Pertolongan Pertama Fraktur Di SMK Kesehatan Gana Usada Nusa Dua

Komang Ayu Ningsih<sup>1</sup>, I Made Dwie Pradnya Susila<sup>2</sup>, Ni Komang Purwaningsih<sup>3</sup>

Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada, Bali, Indonesia

Email : [ayuningsihkomang111@gmail.com](mailto:ayuningsihkomang111@gmail.com)

---

### Abstrak

Fraktur adalah sebuah patah tulang yang biasanya di sebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Tingkat pengetahuan adalah suatu hasil yang dimiliki seseorang individu terhadap satu objek tertentu melalui panca indra pengelihat, penciuman, pendengaran, perabaan yang akan menghasilkan nilai dari tingkatan tersebut. sikap pertolongan pertama adalah tindakan seseorang untuk melakukan pertolongan dengan benar dan tepat. Balut bidai merupakan penanganan umum trauma ekstremitas atau imobilisasi dari lokasi trauma dengan penyangga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama fraktur pada siswa SMK Kesehatan Gana Husada Nusa Dua. Metode yang digunakan merupakan penelitian non eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif cross sectional. Sampel sebanyak 41 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu sistyem Random Sampling. Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa uji korelasi sperman rank. Instrumen yang digunakan lembar kuesioner tingkat pengetahuan balut bidai dan lembar kuesioner sikap pertolongan pertama fraktur. Hasil dalam penelitian ini menunjukan frekuensi mayoritas dalam penelitian ini tingkat pengetahuan yang baik dengan jumlah responden 41 siswa dengan persentase 51,2 %. Hasil penelitian menunjukkan nilai correlation coefficient sebesar 0,843 yang berarti antara tingkat pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hubungannya adalah kuat. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama pada fraktur pada siswa di SMK Kesehatan Gana Husada.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Balut Bidai, Sikap, Fraktur.

### Abstract

*A fracture is a fracture that is usually caused by trauma or physical exertion. The level of knowledge is a result that an individual has on a certain object through the five senses of sight, smell, hearing, touch which will produce a value from that level. First aid attitude is someone's action to do help correctly and appropriately. Splint dressing is a common treatment for extremity trauma or immobilization of the trauma site with support. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of splint dressing knowledge and the attitude of fracture first aid in the students of SMK Kesehatan Gana Husada Nusa Dua. The method used is a non-experimental research. This research uses cross sectional quantitative method. A sample of 41 respondents with a sampling technique that is Random Sampling system. The analysis in this study uses sperman rank correlation test analysis. The instrument used was a knowledge level questionnaire sheet of splint dressing and a fracture first aid attitude questionnaire sheet. The results in this study indicate the frequency of the majority in this study a good level of knowledge with the number of respondents 41 students with a percentage of 51.2%. The results showed the correlation coefficient value of 0.843, which means that the relationship between the level of knowledge and the attitude of first aid is strong. There is a relationship between the level of knowledge of splint dressing and the attitude of first aid for fractures in students at Gana Husada Health Vocational School.*

**Keywords:** knowledge, splint dressing, attitude, fracture

---

## **Pendahuluan**

Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja yang diakibatkan oleh kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan atau kerugian harta benda. Kecelakaan merupakan suatu kejadian dimana terjadi interaksi berbagai faktor yang datangnya mendadak dan tidak dikehendaki sehingga menimbulkan cedera fisik, mental, dan sosial (Hidayati, 2019).

Global Status Report on Road Safety tahun 2013 menyatakan sebanyak 1,24 juta korban meninggal tiap tahun di seluruh dunia dan 20–50 juta orang mengalami luka akibat kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas di Indonesia menjadi pembunuh terbesar ketiga setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis berdasarkan penilaian WHO pada kurun waktu tiga tahun terakhir ini. Tingginya angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia seiring dengan pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor yang meningkat. Kenaikan jumlah kendaraan jenis sepeda motor memiliki angka paling tinggi di antara jenis kendaraan bermotor lainnya (Hidayati, 2019).

Angka kecelakaan dengan intensitas yang cukup tinggi terjadi di Bali. Selama enam bulan pertama 2019 terdapat ilustrasi lalu lintas di kota Denpasar, Satlantas Polresta Denpasar mencatat terjadi 230 kasus kecelakaan lalu lintas. Jumlah kecelakaan tersebut terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Juni, yang mana angka kecelakaan paling banyak terjadi di bulan Januari 2019. Kasat Lantas Denpasar AKP Adi Sulisty Utomo mengatakan tercatat ada 56 kejadian yang mengalami kecelakaan lalu lintas di wilayah hukumnya. Pada bulan Januari tercatat ada 56 yang terlibat kecelakaan, di bulan Februari tercatat ada 32, di bulan Maret sebanyak 27 kecelakaan. Kemudian di bulan April meningkat dari bulan Maret sebanyak 37 kasus, Mei ada 36 kasus dan Juni sebanyak 42 kasus kecelakaan lalu lintas. Jumlah kecelakaan tersebut lebih lanjut di katakan Kasat Lantas Polresta Denpasar masih tercatat lebih sedikit dari tahun sebelumnya (Firizqy, 2019). Pada daerah pariwisata seperti Kuta dan Kuta Selatan terdapat kasus kecelakaan yang pada tahun 2018 sebanyak 252 kasus karena daerah tersebut terdapat banyak wisatawan asing yang mengendarai sepeda motor maupun mobil yang menyebabkan padatnya lalu lintas (Sukanesa, 2018)

Adapun dampak kecelakaan lalu lintas dapat diklasifikasi berdasarkan kondisi korban menjadi tiga, yaitu meninggal dunia, merupakan kondisi korban kecelakaan yang dipastikan meninggal dunia sebagai akibat kecelakaan lalu lintas dalam jangka waktu paling lama 30 hari. Setelah kecelakaan tersebut penderita akan mengalami luka berat akibat kecelakaan yang menyebabkan korban harus dirawat inap di rumah sakit dalam jangka waktu lebih dari 30 hari sejak terjadi kecelakaan. Selain luka berat korban juga akan mengalami luka ringan yang tidak memerlukan rawat inap atau harus dirawat inap di rumah sakit dari 30 hari ataupun lebih (Hidayati, 2019).

Badan Kesehatan Dunia mencatat (2010) terdapat lebih dari delapan juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar dua juta orang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insiden kecelakaan yang memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yakni insiden fraktur ekstremitas bawah yakni sekitar 46,2% dari insiden kecelakaan yang terjadi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2010) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2013 di Indonesia terdapat 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas yang mengalami fraktur sebanyak

1.770 orang (8,5%), dari 14.127 trauma benda tajam/ tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 didapatkan sekitar 2.700 orang mengalami insiden fraktur. Data dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) 2010, kasus patah tulang mengalami peningkatan setiap tahun sejak 2007. Pada tahun 2007 terdapat 22.815 insiden patah tulang, pada tahun 2008 menjadi 36.947, pada tahun 2009 menjadi 42.280 dan pada 2010 terdapat 43.003 kasus. Dari data tersebut insiden yang mengalami patah tulang atas sekitar 200/100.000 (Triono, 2015).

### Bahan Dan Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian descriptive correlation yaitu untuk menelaah suatu hubungan antara dua variabel pada situasi atau kelompok subjek yang dilakukan dengan pendekatan cross sectional yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam kurun waktu bersamaan yakni variabel independen (tingkat pengetahuan balut bidai) dan variabel dependen (sikap pertolongan pertama fraktur) dinilai secara simultan dan tentunya tidak semua subjek penelitian harus diobservasi pada hari dan waktu yang sama akan tetapi baik variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali.

### Hasil Dan Pembahasan

**Tabel 5.1 Karakteristik Subjek Penelitian**

Kategori	Frekuensi	Persentase
16 tahun	26	63,4
17 tahun	16	36,6
Total	41	100

Berdasarkan hasil tabel 5.1 mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu usia 16 tahun sebanyak 26 responden dengan persentase 63,4%.

**Tabel 5.2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	10	24,4
Perempuan	31	75,6
Total	41	100

Berdasarkan hasil tabel 5.2 mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden dengan persentase 75,6%.

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kelas 10	4	9,8
Kelas 11	34	82,9
Kelas 12	3	7,3
Total	41	100

Berdasarkan hasil tabel 5.3 bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu kelas 11 sebanyak 34 responden dengan persentase 82,9%.

**Tabel 5.4 Identifikasi Tingkat pengetahuan Balut Bidai pada Siswa SMK Kesehatan Gana Husada**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	2	4,9
Cukup	18	43,9
Baik	21	51,2
Total	41	100

Berdasarkan hasil tabel 5.4 mayoritas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 41 responden dengan persentase 51,2%.

**Tabel 5.5 Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Sikap Pertolongan Pertama**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	25	61,0
Cukup	14	34,1
Kurang	2	4,9
Total	41	100

Berdasarkan hasil tabel 5.5 mayoritas dalam penelitian ini yaitu sikap pertolongan pertama baik sebanyak 25 responden dengan persentase 61,0%.

**Tabel 5.6 Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Balut Bidai dengan Sikap Pertolongan Pertama Fraktur pada Siswa di SMK Kesehatan Gana Husada**

Tingkat Pengetahuan	Sikap Pertolongan Pertama								Pvalue	Correlation Coefficient
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Kurang	0	0,0	0	0,0	2	4,9	2	4,9	0,000	0,843
Cukup	4	9,8	14	34,1	0	0,0	18	43,9		
Baik	21	51,2	0	0,0	0	0,0	21	51,2		
Total	25	61,0	14	34,1	2	4,9	41	100		

Berdasarkan hasil Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar 0,843 yang berarti antara tingkat pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hubungannya adalah kuat yang bernilai positif menandakan sifat hubungan yang searah yang berarti jika semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka sikap pertolongan pertama akan semakin tinggi juga. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,000 yang berarti  $< 0,05$  sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama pada fraktur pada siswa di SMK Kesehatan Gana Husada.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 pada seluruh siswa SMK Kesehatan Gana Husada yang sudah dipilih secara acak. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian mengenai pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama fraktur pada siswa di SMK Kesehatan Gana Husada. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan teori (Supriyono, 2014) yaitu pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang, sehingga pengetahuan dan sikap guru terhadap tindakan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan akan memengaruhi pelaksanaan tindakan pertolongan pada anak di sekolah. Menurut analisis peneliti, bahwa dalam tahap awal akan melaksanakan penelitian menggunakan penelitian *online* seperti mengirimkan *link* untuk mengisi kuesioner, siswa-siswi tampak cepat hanya butuh sehari dalam mengisi formulir kuesioner dan cepat akan mengirim jawaban, dan tanpa keterbatasan waktu dan siswa juga mengisi di luar jam pembelajaran, sehingga formulir kuesioner cepat dijawab dan dari jawaban kuesioner siswa-siswi banyak yang masih dalam kategori baik.

Hasil analisis mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Balut Bidai dengan Sikap Pertolongan Pertama Fraktur pada Siswa SMK Kesehatan Gana Husada.” Hasil *Uji Sperman Rank* didapatkan hasil *p value* 0,000 dan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,843 yang berarti antara tingkat pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hubungannya adalah kuat yang bernilai positif menandakan sifat hubungan yang searah yang berarti jika semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka sikap pertolongan pertama akan semakin tinggi juga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemtyati, (2015) yaitu tentang “Pengaruh Pelatihan Balut Bidai terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa” dengan hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil yang signifikan ( $p=0,00$ ) yang berarti nilai  $p<0,05$ . Hipotesis ini dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan balut bidai terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan balut bidai menunjukkan bahwa frekuensi siswa mayoritas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian mengenai sikap pertolongan pertama fraktur menunjukkan bahwa mayoritas dalam penelitian ini yaitu sikap pertolongan pertama baik Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar 0,843 yang berarti antara tingkat pengetahuan dengan sikap pertolongan pertama hubungannya adalah kuat. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,000 yang berarti  $< 0,05$  sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan balut bidai dengan sikap pertolongan pertama pada fraktur pada siswa di SMK Kesehatan Gana Husada.

### **Referensi**

- Armen. (2015). Buku ajar ilmu sosial dan budaya dasar. Yogyakarta: Civi Budi Utama.
- Arya, G. (2018). Buku panduan keterampilan klinis pembalutan, pembidaian, dan alat bantu imobilisasi. Jakarta: EGC.
- Azwar. (2013). Faktor - faktor yang mempengaruhi sikap. E-Journal Keperawatan.
- Firizqy, ahmad. (2019). Survey angka kecelakaan. Tribun Bali.

- Grace, A. P. (2016). *At a Glance Ilmu Bedah* (edisi 3). Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, T. (2019). *epidemiologi kecelakaan lalu lintas, bantuan hidup dasar dan fikh berkendara*. Yogyakarta.
- Ika. (2016). *Pengaruh Model Cooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Penanganan Kegawatdarurat Pada Mahasiswa Semester V*. vol 9.
- Mohamad, K. (2015). *Pertolongan pertama* (edisi 1). Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama.
- Notoatmodjo. (2013). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, yessy. (2018). *Buku mata ajar evaluasi pendidikan* (edisi 1). Yogyakarta: cv budi utama.
- Nursalam. (2016a). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016b). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional* (edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Oka, putu. (2015). *Dressing, Splinting and Bandaging*. Yogyakarta: Erlangga.
- Piter, D. (2016). *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penanganan Pertama Pada Pasien Kegawatan Muskuloskeletal Di RSUP Prof. Dr. R.D.Kandou Manado*. E-Journal Keperawatan, volume 4.
- Rianti. (2019). *Hubungan Jenis Kecelakaan dengan Tipe Fraktur pada Tipr Fraktur Tulang Panjang Ekstremitas Bawah*. vol 1 no 1.
- Rini. (2015). *Jurus Rahasia Menguasai P3K: Pertolongan Pertama pada Kecelakaan*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Risnanto. (2014). *Buku ajar asuhan keperawatan medikal bedah* (edisi 1).Yogyakarta: cv budi utama.
- Setiadi. (2015). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiharto. (2011). *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Triono, puji. (2015). *Aplikasi Pengolahan Citra Untuk Mendeteksi fraktur Tulang Dengan Metode Deteksi Tepi Canny*. vol 2.